

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa Di Sd Negeri 1 Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Karin Nurlaeli *¹
Robingun Suyud El Syam ²
Bambang Sugiyanto ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: karinnurlaeli56@gmail.com ¹

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki tantangan dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah keberagaman keyakinan. Pendidikan dasar menjadi fase strategis dalam menanamkan nilai toleransi beragama sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama peserta didik di lingkungan sekolah dasar multireligius. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di SD Negeri 1 Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, peserta didik kelas IV–VI, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang komprehensif sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengelola kelas dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak, kisah Nabi Muhammad SAW, ayat Al-Qur'an, dan hadis, serta diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sikap dan respons peserta didik menunjukkan kecenderungan positif, tercermin dalam perilaku saling menghargai, tidak melakukan perundungan berbasis agama, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman yang berbeda keyakinan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat holistik dan kontekstual berkontribusi signifikan dalam membangun karakter toleransi beragama pada peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: Peran Guru, Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Indonesia as a multicultural country faces challenges in maintaining religious harmony amid diverse beliefs. Primary education plays a strategic role in instilling religious tolerance from an early age. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in fostering religious tolerance among students in a multireligious primary school setting. This research employed a qualitative descriptive approach and was conducted at SD Negeri 1 Buntu, Kejajar District, Wonosobo Regency. The research subjects included Islamic Religious Education teachers, the school principal, students of grades IV–VI, and parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using an interactive analysis model. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers play comprehensive roles as educators, mentors, role models, motivators, and classroom managers in cultivating religious tolerance. Tolerance values are integrated into moral education, stories of the Prophet Muhammad SAW, Qur'anic verses, and hadiths, and reinforced through habituation, exemplary behavior, and collaboration between the school and parents. Students' attitudes and responses demonstrate positive tendencies, reflected in respectful behavior, the absence of religion-based bullying, and harmonious interactions with peers of different religious backgrounds. This study confirms that holistic and contextual Islamic Religious Education significantly contributes to the development of religious tolerance character among primary school students.

Keywords: Interreligious Tolerance, islamic Education, Role of Teachers

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek suku, bahasa, budaya, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Salah satu

kunci utama dalam merawat kehidupan masyarakat yang majemuk adalah sikap toleransi, khususnya toleransi dalam kehidupan beragama. Toleransi beragama menjadi fondasi penting untuk menciptakan kerukunan, perdamaian, serta stabilitas sosial di tengah perbedaan keyakinan yang ada.

Penanaman nilai toleransi beragama perlu dilakukan sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan institusi pendidikan formal pertama yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam membangun sikap sosial, moral, dan keagamaan. Pada fase ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang krusial, sehingga nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat dan beragama dapat diperkenalkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pendidikan (Lickona, 2013).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi ruang yang tepat untuk menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan, karena peserta didik berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

Dalam perspektif Islam, toleransi bukanlah konsep yang baru, melainkan telah diajarkan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Al-Qur'an secara tegas menyatakan: "*Lakum dīnukum wa liya dīn*" yang berarti "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (QS. Al-Kāfirūn [109]: 6). Ayat ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap kebebasan beragama dan prinsip toleransi dalam Islam. Selain itu, Allah SWT juga menegaskan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13 bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling bermusuhan. Hal ini menegaskan bahwa toleransi merupakan nilai luhur dalam ajaran Islam yang harus diamalkan oleh setiap Muslim sejak usia dini (Quraish Shihab, 2011).

Keteladanan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah yang majemuk secara agama juga menjadi bukti nyata bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Rasulullah SAW tidak hanya menjalin hubungan harmonis dengan sesama umat Islam, tetapi juga dengan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang hidup berdampingan di Madinah. Praktik kehidupan sosial yang inklusif tersebut menunjukkan bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Azra, 2017).

Sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan karakter peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan. Hal ini menjadi semakin relevan apabila sekolah berada di lingkungan masyarakat yang multireligius.

SD Negeri 1 Buntu yang terletak di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, merupakan contoh nyata lingkungan pendidikan dasar yang berada dalam masyarakat multireligius. Desa Buntu dihuni oleh masyarakat yang menganut empat agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha, yang hidup berdampingan secara damai. Kondisi ini menjadikan Desa Buntu sebagai representasi nyata kebinekaan di tingkat lokal. Keberagaman tersebut juga tercermin di lingkungan sekolah, di mana peserta didik berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama, SD Negeri 1 Buntu memiliki satu guru Pendidikan Agama Islam dan satu guru Pendidikan Agama Katolik. Keberadaan dua guru agama yang mengampu peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam membina sikap toleransi beragama antarpeserta didik. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi ajaran Islam, tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*. Guru dituntut mampu mentransformasikan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan toleransi (*tasāmuḥ*) ke dalam proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga nasionalis dan toleran. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala dalam penanaman sikap toleransi beragama di sekolah dasar. Kendala tersebut antara lain keterbatasan jumlah guru agama dibandingkan dengan keragaman latar belakang peserta didik, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan bersifat tekstual, terbatasnya media pembelajaran yang kontekstual, serta minimnya ruang komunikasi dan kegiatan bersama antarumat beragama di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter toleran sejak dini.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik. Penelitian Affifah (2025) menunjukkan bahwa keteladanan, pembinaan di dalam dan luar kelas, serta pengawasan perilaku siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi beragama. Penelitian lain oleh Puspita (2024) juga menemukan bahwa kebersamaan antara guru dan siswa, fasilitas pembelajaran, serta suasana sekolah yang kondusif menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi beragama, meskipun masih terdapat hambatan dari faktor internal siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik sekolah dasar, khususnya di lingkungan multireligius seperti SD Negeri 1 Buntu, menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis toleransi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada peserta didik sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami kehidupan sekolah, khususnya dalam lingkungan yang multireligius.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian konteks sekolah dengan fokus penelitian serta keberagaman latar belakang agama peserta didik yang mendukung kajian toleransi beragama. Penelitian dilaksanakan selama delapan minggu yang mencakup tahapan perizinan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek utama, peserta didik kelas IV, V, dan VI, kepala sekolah, serta wali murid. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial yang mencerminkan praktik toleransi beragama di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru, siswa, kepala sekolah, serta wali murid terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi data penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang jenuh dan valid, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa di SD Negeri 1 Buntu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Buntu memegang peran sentral dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik sejak dini. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun memiliki keberagaman agama yang cukup nyata. Kondisi tersebut menuntut guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keislaman, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mengarahkan siswa agar mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Kepala sekolah menegaskan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan secara konsisten ditekankan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ia menyampaikan bahwa penanaman toleransi tidak hanya dibebankan pada satu mata pelajaran, tetapi guru agama memiliki peran yang lebih dominan karena secara langsung berkaitan dengan pembinaan sikap dan nilai keagamaan siswa. Pandangan ini diperkuat oleh pengakuan siswa yang menyatakan bahwa guru sering mengingatkan pentingnya bersikap baik dan menghormati teman meskipun berbeda agama.

Sebagai pendidik, guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa dalam setiap topik pembelajaran, khususnya materi akhlak dan kisah Nabi, ia selalu menyisipkan pesan tentang pentingnya menghormati semua manusia tanpa membedakan agama. Guru juga menekankan bahwa ajaran Islam bersifat *rahmatan lil 'alamin*, sehingga nilai toleransi memiliki dasar teologis yang kuat. Strategi ini membuat siswa memahami bahwa sikap toleran bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi bagian dari ajaran agama. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Nata, 2014) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk sikap hidup damai dan harmonis, serta pandangan (Lickona, 2013) tentang pentingnya pembiasaan nilai moral dalam pendidikan karakter.

Peran guru PAI sebagai pembimbing terlihat dalam cara guru menangani dinamika sosial siswa. Guru mengungkapkan bahwa candaan siswa yang menyinggung perbedaan agama terkadang muncul tanpa niat buruk. Dalam situasi tersebut, guru memilih pendekatan dialogis dengan menegur secara halus dan mengajak siswa berdiskusi secara personal. Guru menilai bahwa pendekatan santai dan persuasif lebih efektif untuk anak usia sekolah dasar. Siswa juga mengonfirmasi bahwa guru sering mengingatkan mereka agar tidak saling mengejek dan tidak membedakan teman dalam pergaulan. Pendekatan ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia SD membutuhkan penjelasan konkret dan dekat dengan pengalaman mereka (Piaget, 1970), serta pandangan (Zakiyah, 2017) yang menekankan pentingnya pendekatan kasih sayang dalam pembinaan akhlak anak.

Selain sebagai pembimbing, guru PAI berperan sebagai teladan dalam bersikap toleran. Guru secara sadar menunjukkan sikap adil kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan guru non-Muslim. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa keteladanan ditunjukkan melalui interaksi sehari-hari, seperti bekerja sama dalam kegiatan sekolah, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, dan bersikap terbuka dalam pergaulan. Siswa mengakui bahwa mereka sering melihat langsung contoh tersebut dan terbiasa menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menguatkan teori belajar sosial Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku yang diamatinya secara terus-menerus (Bandura, 1986).

Peran guru PAI sebagai motivator tampak melalui pemberian dorongan moral dan spiritual kepada siswa. Guru menyampaikan bahwa ia sering menggunakan kisah Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh Islam lain yang mencontohkan sikap toleransi terhadap

perbedaan. Setelah bercerita, guru mengajak siswa berdiskusi tentang nilai yang dapat diteladani. Guru juga menekankan bahwa berbuat baik kepada semua orang bernilai ibadah dan mendatangkan pahala. Siswa merespons positif motivasi tersebut dengan menyatakan bahwa bersikap baik kepada semua teman merupakan perbuatan yang bernilai pahala. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hamka, 2015) yang menekankan bahwa pembinaan akhlak harus menyentuh dimensi emosional dan spiritual agar nilai moral dapat diinternalisasi secara mendalam.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai pengelola kelas yang menciptakan iklim belajar yang inklusif. Guru menyampaikan bahwa ia selalu berkoordinasi dengan guru kelas, guru agama lain, dan kepala sekolah agar nilai toleransi diterapkan dalam seluruh kegiatan sekolah, tidak hanya pada pembelajaran PAI. Praktik pembiasaan seperti kerja kelompok, kegiatan bersama lintas agama, dan pengaturan pembelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing siswa menjadi bagian dari pengelolaan kelas yang inklusif. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah memberikan dukungan struktural, termasuk penyediaan ruang pembelajaran bagi siswa non-Muslim, agar seluruh siswa memperoleh hak belajar yang sama. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Tilaar, 2012) bahwa pendidikan multikultural membutuhkan dukungan kebijakan dan struktur sekolah agar nilai keberagaman dapat dipraktikkan secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Buntu menjalankan peran yang komprehensif sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengelola kelas. Kelima peran tersebut saling terintegrasi dan berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik. Temuan ini merefleksikan konsep pendidikan Islam yang holistik, di mana guru berfungsi sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina karakter dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Strategi dan Metode Guru dalam Membangun Toleransi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada siswa. Pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kombinasi antara strategi pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam materi ajar, kerja sama dengan orang tua, serta penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Strategi pembiasaan menjadi pendekatan yang paling dominan dan konsisten diterapkan oleh guru PAI. Pembiasaan tampak dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, serta kebiasaan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Praktik yang dilakukan secara berulang ini membentuk kesadaran siswa tanpa paksaan, sehingga nilai toleransi tidak dipahami sebagai aturan semata, melainkan menjadi bagian dari sikap hidup. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2011) yang menegaskan bahwa nilai karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan dan disertai bimbingan pendidik. Internalitas nilai terlihat dari kesadaran siswa yang telah mampu menerapkan sikap toleran secara mandiri dalam kehidupan sekolah.

Selain pembiasaan, keteladanan guru PAI juga memiliki pengaruh yang signifikan. Guru tidak hanya menyampaikan nilai toleransi secara teoritis, tetapi menampilkan sikap nyata dalam menghargai perbedaan dan berinteraksi secara santun dengan seluruh warga sekolah. Perilaku guru tersebut menjadi rujukan bagi siswa dalam membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2000) yang menekankan bahwa pendidik harus terlebih dahulu memperbaiki diri karena peserta didik cenderung meniru tindakan guru daripada sekadar mendengarkan nasihat. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten terbukti memperkuat pemahaman dan praktik toleransi beragama di kalangan siswa.

Integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran juga memperkuat efektivitas pendidikan toleransi. Guru PAI mengaitkan materi akhlak, kerukunan umat beragama, dan muamalah dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan

pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, karena siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sosial mereka. Nata (2014) menegaskan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan dihubungkan dengan realitas sosial peserta didik. Dengan demikian, nilai toleransi tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi terwujud dalam sikap saling menghargai, bekerja sama, dan bersikap adil di lingkungan sekolah.

Upaya penanaman toleransi juga diperkuat melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kesadaran sekolah akan pentingnya peran keluarga menunjukkan bahwa pendidikan toleransi merupakan tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sosialnya, sementara sekolah memberikan penguatan secara sistematis. Sinergi ini menciptakan konsistensi penanaman nilai, sehingga mempercepat proses internalisasi toleransi dalam diri siswa dan membantu pembentukan karakter yang mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.

Dari sisi metode pembelajaran, penggunaan ceramah interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Metode ini memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman pribadi dan memahami nilai toleransi secara lebih mendalam. Keterlibatan aktif siswa juga melatih empati dan kemampuan berpikir kritis, karena mereka belajar memahami perbedaan sudut pandang. Selain itu, diskusi kelompok heterogen mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pemahaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan proses interaksi berlangsung secara saling menghargai.

Praktik langsung toleransi melalui aktivitas keseharian di sekolah juga memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam memahami keberagaman. Aktivitas ibadah yang dilakukan oleh siswa Muslim dan dihormati oleh siswa non-Muslim membiasakan siswa melihat perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dewey (1938) menegaskan bahwa nilai moral lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan penyampaian teori semata. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memahami toleransi secara konseptual, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sikap dan Respons Siswa SD Negeri 1 Buntu terhadap Pembinaan Nilai Toleransi Beragama oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sikap serta respons peserta didik SD Negeri 1 Buntu terhadap pembinaan nilai toleransi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan kecenderungan yang konstruktif. Nilai toleransi tidak hanya dipahami pada tataran pengetahuan, tetapi juga terefleksi dalam perilaku siswa sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menegaskan bahwa penguatan toleransi beragama merupakan bagian dari kebijakan pendidikan karakter yang diterapkan secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan toleransi telah menjadi budaya institusional sekolah, bukan sekadar praktik individual guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila didukung oleh kebijakan sekolah serta dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah (Mulyasa, 2011).

Respons serupa juga disampaikan oleh wali murid yang mengamati perubahan sikap anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak dinilai lebih mampu menghargai perbedaan serta menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam keluarga. Lickona menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Lickona, 2013).

Pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara rutin mengingatkan pentingnya hidup rukun menunjukkan berjalannya fungsi guru sebagai penguat nilai moral. Pengulangan pesan-pesan toleransi secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk sikap positif peserta didik. Penguatan verbal yang berkelanjutan berperan penting dalam internalisasi nilai dan pembentukan perilaku sosial yang sesuai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik SD Negeri 1 Buntu tidak hanya memahami konsep toleransi beragama secara sederhana, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Keberhasilan pembinaan ini ditopang oleh konsistensi peran guru Pendidikan Agama Islam, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi beragama secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Buntu memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sikap toleransi beragama peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi dijalankan secara komprehensif melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengelola kelas. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akhlak, kisah Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis yang menekankan pentingnya hidup rukun, saling menghormati, serta menghargai perbedaan keyakinan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Buntu telah sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, di mana guru berperan sebagai murabbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid dalam pembentukan karakter peserta didik.

Strategi dan metode yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Guru menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, serta pengintegrasian nilai toleransi dalam setiap materi pembelajaran, yang didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua. Metode pembelajaran seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok heterogen, dan praktik langsung toleransi melalui berbagai aktivitas sekolah mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa sekaligus membentuk sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat dialogis dan kontekstual dapat berkontribusi nyata dalam membangun karakter toleran peserta didik.

Sikap dan respon siswa terhadap pembinaan nilai toleransi beragama menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Siswa mampu memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, menghindari perilaku perundungan atau ejekan yang berkaitan dengan agama, serta menjalin interaksi sosial yang harmonis dengan teman yang berbeda agama. Internalisasi nilai toleransi ini tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keberhasilan tersebut didukung oleh konsistensi peran guru Pendidikan Agama Islam, kebijakan dan budaya sekolah yang inklusif, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, A. D. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik SMP Negeri 1 Raman Utara* [Skripsi]. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Hamka. (2015). *Akhlakul Karimah*. Gema Insani.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Puspita, R. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMPN 9 Makassar* [Skripsi]. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Quraish Shihab, M. (2011). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Zakiah, E. Z. (2017). Mengungkapkan faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 324.